

# PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DAN KELAINAN PADA MURID

**Fatimah Saguni**  
**Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu**

## **Abstract**

In psychology, development is a change to a better value. Development can be observed from the aspects that form it, that is physical and non-physical aspects while growth relates to a mere physical change. Therefore, education development involves both physical and non-physical factors. As far as a pupil's disorder, the two factors should be given close attention.

**Kata Kunci:** Perkembangan pendidikan, kelainan pada murid

## I

Perkembangan merupakan suatu perubahan menuju nilai yang lebih baik atau positif. Perkembangan dapat diamati dari perubahan aspek yang membentuknya fisik dan non-fisik. Pertumbuhan lebih banyak dititikberatkan pada perubahan fisik saja. Oleh karena itu, perkembangan pendidikan adalah suatu perubahan yang mengikutsertakan faktor fisik dan non-fisik. Faktor fisik meliputi gedung beserta fasilitas, sedangkan tenaga pengajar dan kurikulum termasuk non-fisik.

Selama bertahun-tahun lamanya pendidikan diupayakan oleh manusia untuk mencapai hasil optimal yaitu menghasilkan murid yang terbentuk intelektualnya. Sekolah merupakan tempat menyatukan anak-anak dan sekolah memiliki tanggungjawab atas pendidikan anak. Dalam kenyataannya ada beberapa anak yang mau disekolahkan, namun tidak mau beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Anak semacam ini termasuk anak yang sulit disekolahkan.

Menanggapi masalah seperti ini, mungkin saja sebagian besar guru akan berharap pada saatnya nanti anak yang sulit belajar akan

dikeluarkan dari sekolah tanpa pertimbangan panjang. Pikiran seperti ini bisa terjadi dalam kondisi apabila murid-murid itu tidak dapat memperhatikan pelajaran di kelas, yang mungkin mendapat masalah biaya (terlalu banyak untuk mendukung kebutuhan sekolah) atau bila seorang guru sudah maksimal menolong murid yang mengulang-ulang kesalahan yang sama dan akhirnya frustrasi. Namun para pendidik sudah lama dibebani tanggungjawab seperti ini, yang selayaknya memang dilakukan oleh seorang guru. Dengan demikian pandangan atau pemikiran yang semacam itu dianggap tidak realistis. Guru yang demikian tidak menjalankan falsafah pendidikan yang seharusnya sejalan dengan falsafah demokrasi, yaitu setiap orang mempunyai hak atas pendidikan. Pendidikan adalah bagian penting dan merupakan suatu keharusan dalam kehidupan berdemokrasi. Seluruh bangsa dan budayanya bergantung pada masyarakat yang berpendidikan.

Masyarakat yang berbangsa-bangsa dan bersuku-suku di AS telah mencapai kesepakatan pandangan atau pikiran bahwa sekolah harus mengajar semua anak tanpa pandang bulu, tidak hanya yang tertarik atau mementingkan kemajuan kurikulum di sekolah tertentu, ataupun hanya untuk anak yang bisa diajar tanpa disediakan fasilitas khusus. Seiring dengan perkembangan pandangan tersebut munculah pandangan lain yang mengatakan bahwa semua murid tidak dapat diharapkan untuk belajar sesuatu yang sama dengan cara yang sama. Perkembangan ini nampak sebagai sesuatu yang berkaitan dengan psikologi.

Individu dikumpulkan dalam suatu tempat untuk belajar sesuatu yang berbeda dengan cara yang berbeda pula, walaupun itu dalam suatu kelas dan dilaksanakan dalam pengawasan guru yang sama. Oleh karena perbedaan kehidupan pribadi, latar belakang, kemampuan dan kebutuhan, setiap siswa akan mempelajari dan melakukan sesuatu sesuai dengan kebutuhan, dan yang paling berhubungan dengan pengalamannya. Kemudian baik guru, sekolah, pemerintah maupun organisasi peduli pendidikan (kelompok pendidik) dapat mengerti tentang pendidikan yang berwawasan individu, oleh karena itu mereka mulai menerima konsep pendidikan sebagai suatu proses untuk membantu anak mengembangkan potensi dan kemampuannya pada tingkat yang optimal, sesuai kekuatan atau kemampuan fisik dan segala kelemahannya.

Keberhasilan perkembangan pendidikan seperti tersebut diatas, menimbulkan tanggungjawab baru yaitu penyelenggaraan pendidikan khusus bagi anak yang berkelainan (*exceptional children*). Suatu penelitian yang dilaporkan oleh Kementrian Pendidikan Amerika Serikat pada tahun 1964 mengungkapkan bahwa perbandingan anak yang membutuhkan perlakuan khusus di Amerika sebesar 12,8% dari jumlah anak usia sekolah. Walaupun pemerintah Amerika Serikat memberikan sumbangan kepada mereka yang membutuhkan, pada umumnya sangat sulit untuk menentukan berapa banyak anak berkelainan yang ada di dalam kelas yang membutuhkan penanganan khusus.

## II

Menyingkirkan anak berkelainan dari kelasnya tidak langsung menyelesaikan masalah baik dari pihak anak, teman-temannya, guru, maupun sekolahnya secara umum. Lingkungan eksternal anak di lingkup sekolah sangat dibutuhkan anak dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga menjadi anak berkelainan, yaitu dengan cara menyediakan wadah sosial yang memberikan kontrol pada sikap dan tindak-tanduknya. Sayangnya, elemen-elemen di luar anak tersebut seringkali tidak tahan dan menemui jalan buntu dalam menghadapinya yang secara umum dianggap mengganggu teman, ketertiban sekolah, dan bahkan mencoreng nama baik sekolah dalam komunitas pendidikan formal.

Mempertimbangkan fakta tersebut dirasa perlu dicari penjelasan dan penyelesaian yang tidak perlu muluk-muluk namun disesuaikan dengan SDM (dalam hal ini guru dan pamong sekolah). Karena bagaimanapun anak berkelainan hampir selalu ada di tiap sekolah dan guru beserta pamong sekolah yang lain harus mencari solusi terbaik sehubungan dengan hal ini, karena pada hakikatnya si anak "khusus" ini membutuhkan bantuan dan siswa yang lain tidak mengharapkan gangguan dalam proses pembelajaran mereka.

Akan tetapi, perlu juga dipertimbangkan bahwa ada berbagai masalah lain yang dihadapi oleh SDM tersebut mengingat peran-peran mereka di luar lembaga pendidikan tersebut yang sedikit banyak memberikan pengaruh dalam mengatasi masalah tersebut. Bagaimanapun mereka bukan sekedar guru melainkan juga anggota

dari sebuah keluarga, anggota dari lembaga-lembaga yang lain, juga anggota masyarakat secara umum.

### III

Tumbuh kembang dan kelainan anak terdiri dari enam tahap, yaitu:

#### 1. Pertumbuhan

Bila kita melihat seorang anak membaca bacaan sekolah dasar, secara tidak sengaja berarti kita sedang membandingkan anak itu dengan "penilaian" terhadap tingkatan kelas di sekolah. Kita dapat menggunakan metode perbandingan ini dengan berbagai macam tingkah laku selain membaca, tidak hanya dalam lingkup keterampilan pendidikan, materi pengetahuan, tetapi juga secara umum terhadap kemampuan daya nalar yang umum, tingkat sosialisasi, tingkah laku, emosi, kondisi fisik jasmani dan lain sebagainya. Bila kita membuat suatu perbandingan berarti kita membuat penilaian terhadap tingkat kedewasaan anak. Tingkat kedewasaan yang dimaksud ditujukan pada kelebihan seorang anak dengan anak lain yang sebaya. Seorang anak mungkin terlihat "terlalu cepat dewasa" dibandingkan anak lain. Misalnya suatu ciri perkembangan fisik yang umumnya tampak pada usia 14 tahun ternyata terjadi pada anak tertentu pada usia baru 12 tahun. Keadaan ini sering juga disebut "pertumbuhan jasmaninya lebih cepat daripada pertumbuhan ruhaninya". Sementara anak lain yang mengalaminya pada usia 16 tahun dikatakan "terlambat dewasa" atau dikatakan juga "pertumbuhan jasmaninya lebih lambat daripada pertumbuhan ruhaninya" (Walker & Handberg, 1981).

Keadaan dimana anak melebihi atau terlambat dalam pengertian penilaian perkembangan bisa memberi implikasi yang tepat mengenai tingkahlakunya. Sehubungan dengan hal ini, sebuah laporan penelitian yang dilakukan oleh sebuah institusi pengembangan SDM Universitas California menunjukkan bahwa kematangan yang terlalu dini bagi remaja cenderung untuk memiliki keuntungan dibanding yang terlambat. Mereka yang matang lebih dini, baik laki-laki atau perempuan menunjukkan penyesuaian psikologis yang jauh lebih baik dibanding yang terlambat. Terutama bagi anak perempuan, mereka cenderung memiliki prestasi yang lebih baik ketika dia di sekolah menengah bila dibandingkan dengan anak yang terlambat dewasa. Ditemukan bahwa banyak di antara mereka menjadi pemimpin organisasi pelajar dan mencapai popularitas yang lain. Yang mengalami

keterlambatan cenderung memperlihatkan tingkah laku kekanak-kanakan, meniru tingkah laku orang dan sangat bernafsu sedangkan yang mengalami perkembangan lebih dini cenderung lebih santai dan apa adanya. Menurut Meichenbaum (1979), perbedaan-perbedaan tersebut timbul karena adanya akselerasi terhadap yang lebih dini. Bagi yang lambat dimungkinkan karena mereka masih diperlakukan sebagai anak. Penilaian seperti di atas yang dilihat adalah perubahan fisiknya saja walaupun untuk tingkat sosial dan emosi juga dapat diukur.

Kedewasaan adalah istilah yang dapat digunakan dalam dua situasi yang berbeda. Konsep pertama yaitu tingkah laku yang sesuai dengan usia. Konsep yang kedua mengacu pada tingkah laku yang sudah umum dan merupakan harapan bagi kaum remaja. Bila kita menggunakan istilah yang terakhir, hampir semua tingkah laku yang diperlihatkan oleh anak-anak dikatakan tingkah laku tidak dewasa. Tentu saja hal seperti itu tidak realistis, yang berarti menginginkan si anak memakai standar tingkah laku orang dewasa, walaupun orang dewasa selalu menuntut anak untuk berlaku dewasa, tanpa menyadari bahwa yang dituntut itu sebenarnya tidak rasional.

## **2. Perkembangan**

Hewan maupun manusia memiliki konsep untuk mempertahankan wilayah kekuasaan bila merasa wilayahnya ditaklukkan. Sebagai contoh, seorang anak yang berusia 4 tahun menangis dan memukul anak lain ketika dia merasa bahwa kehadiran anak tersebut akan merampas mainan yang disukainya. Dari sudut pandang psikologis, walaupun baru bermain selama 15 menit, anak tersebut telah mengilhami sesuatu ke dalam mainan tersebut dan merasa telah bersatu dengannya.

Dari berbagai dimensi perkembangan anak, yang paling menonjol dan paling diperhatikan sekolah adalah dimensi intelektual. Padahal kita tidak bisa mengharap bahwa anak bisa maju hanya dengan satu dimensi yang berkembang sementara dimensi yang lain tertinggal. Upaya untuk menemukan konsep yang lebih baik agar keempat dimensi dapat terpenuhi adalah dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan seluruh aspek kehidupannya. Semakin jauh kita mencapai pertumbuhan dan perkembangan di bidang intelektual, kita tidak pernah pasti bahwa kegiatan yang dilakukan itu merupakan tanggungjawab sekolah (Azwar, 2004).

### 3. Kelainan Murid

Istilah kelainan pada murid dibedakan dari kelainan pada anak secara umum, yang ditemukan di dalam kehidupan sehari-hari. Kelainan murid mengarah pada pembahasan tentang murid yang kurang mampu menerima pelajaran sehingga perkembangan intelektualnya rendah sedangkan kelainan anak umumnya dapat diartikan kelainan berupa cacat lahir atau cacat setelah lahir baik fisik maupun non fisik. Kelainan murid ada yang mudah diamati tetapi lebih banyak yang sulit diamati. Orang tua murid sendiri terkadang ada yang mendaftarkan anaknya masuk sekolah umum, padahal anak tersebut mengalami kelainan yang bisa menghambat perkembangannya, namun orang tua tidak mengetahuinya. Beberapa orang tua yang mampu mengamati kelainan atau kekurangmampuan anaknya, memberi informasi tentang keadaan anaknya kepada sekolah, tapi terkadang tidak lengkap atau malah kelainan yang bukan sebenarnya dilaporkan ada pada anaknya (Ross, 1980).

Kelainan murid dalam mengikuti pelajaran di sekolah dikategorikan sebagai kelainan *exceptional learner*, secara umum disebut juga sebagai *exceptional children*. Penggunaan istilah children lebih mengarah pada mengupayakan penanganan anak berkelainan secara dini. The L.G. (2003) mengatakan bahwa anak terbelakang membutuhkan bimbingan khusus untuk dapat menerima pelajaran dengan baik. Namun demikian, karena sulitnya menentukan jumlah anak terbelakang yang mengikuti pelajaran di kelas, banyak sekolah tidak menyediakan program khusus. Sebagaimana telah diungkapkan terdahulu bahwa kepedulian pihak di luar lingkungan sekolah agar semua anak mendapat pendidikan adalah kebutuhan mutlak bagi anak, maka ada juga beberapa sekolah yang melaksanakan program khusus untuk anak terbelakang. Pelaksanaannya tidak terlalu istimewa, namun diikutkan di antara anak normal.

Bellack & Hersen (1979) mengatakan bahwa anak terbelakang adalah anak yang berkembang tidak seperti anak normal tetapi menyimpang pada aspek:

- a. sifat mental kemampuan sensoris;
- b. pertumbuhan fisik;
- c. tingkah laku emosi dan social;
- d. kemampuan berkomunikasi atau;

- e. berbagai kelainan yang membutuhkan modifikasi pelaksanaan pengajaran (proses belajar mengajar) atau pelayanan khusus untuk mengembangkan kemampuannya secara maksimal.

Sebuah penelitian menunjukkan hasil tentang keberadaan anak terbelakang yang dilakukan Kementerian Pendidikan Amerika Serikat mengkategorikan kelainan pada anak dalam berbagai kategori yang telah mendapat sumbangan maupun yang akan mendapat sumbangan di Amerika Serikat (1970-1971). Kategori yang dimaksudkan antara lain adalah:

- (1) Kesulitan berbicara (*speech impaired*);
- (2) Kelainan mental (*mental retardation*);
- (3) Tingkat intelektual tinggi (*intellectually gifted*);
- (4) Cripple (cacat jasmani) dan *crippled and special health problems*
- (5) Gangguan emosi dan sulit bersosialisasi (*emotional disturbed and social maladjusted*);
- (6) Tuli dan sulit mendengar (*deaf and hard hearing*);
- (7) Gangguan penglihatan (*visually handicapped*).

Beberapa lainnya tidak masuk dalam daftar di atas, seperti ketidakmampuan dalam berkomunikasi (*communication disorders*).

#### **4. Konsep Kelainan Mental**

Ketika tes intelegensia pertama kali diperkenalkan, beberapa istilah digunakan untuk tingkat kelainan seperti idiot, embisil dan moron. Kemudian istilah-istilah tersebut dianggap lebih mengarah pada istilah tingkah laku.

Digunakan istilah kelainan mental karena datang dari lingkungan yang menghambat pertumbuhan. Telford & Savrey (1981) menekankan bahwa 75% anak yang berkelainan mental tidak memiliki kelainan pada saraf. Ini merupakan hasil dari penolakan sosial semata yang biasa ditemukan dalam keluarga di pedalaman. Selain itu ada kelainan mental yang parah karena terdapat kerusakan pada sistem syaraf dan kebanyakan lahir di keluarga miskin. Istilah keluarga miskin mengimplikasikan adanya kekurangan pada persiapan kehamilan.

Karena kelainan mental lebih banyak diakibatkan pengaruh lingkungan, maka di sekolah dicoba dilakukan eksperimen dengan berbeda lingkungan. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang positif. Di sekolah dapat dilakukan dengan bekerja sama

dengan mereka yang *slow learner* dan mencoba mencari jalan untuk menemukan potensi terbaiknya.

### **5. Membantu Anak Kelainan Mental**

Walaupun sejak lama ada institusi yang menampung anak yang mengalami kelainan, kecenderungan pada saat ini adalah anak hanya tinggal di rumah dan mendapat pelatihan khusus. Program pendidikan melakukan pelatihan bagi anak yang kelainan mentalnya tidak parah berupa pelatihan pada perawatan diri, penyesuaian sosial di rumah dan tetangga dan persiapan untuk mampu membiayai hidup, yaitu membuka servis/perbengkelan di rumah. Anak yang memiliki IQ 50 ke bawah masih bisa mendapat pelatihan seperti kasus di atas. Kelainan seperti ini biasanya mengalami kesulitan psikologis (cacat mental). Lima puluh persen anak seperti ini masih bisa dipekerjakan walaupun dalam kenyataannya tidak banyak perusahaan yang mau menampung. Sedangkan anak dengan IQ 25 ke bawah dianjurkan dalam pengawasan (Moore, 2004).

### **6. Gangguan Emosi dan Kesulitan Bersosialisasi**

Hampir semua anak yang membutuhkan pendidikan khusus memiliki masalah atau kesulitan di dalam bersosialisasi atau mengendalikan emosi. Terkadang menjadi suatu masalah dalam upaya membantu mereka menerima kesulitan yang dialaminya. Terkadang beberapa kesulitan yang timbul tidak hanya sampai pada taraf emosi tapi juga merupakan simptom atau gejala yang tampak pada masalah emosi. Kesulitan seperti ini dapat ditemukan pula pada anak yang mengalami kesulitan dalam berbicara, terbelakang dalam membaca atau karena kurang bergaul (Telford & Savrey, 1981).

## **IV**

Sekolah diharapkan bisa memenuhi kebutuhan murid, termasuk murid yang membutuhkan lebih banyak pelayanan pendidikan khusus. Bila sekolah bisa melakukan hal tersebut berarti sekolah tersebut telah berhasil mengaplikasikan sistem pendidikan individual. Sebagian besar anak yang membutuhkan pendidikan khusus juga memiliki masalah emosi. Yang paling sering ditemukan adalah ketidakmampuan berbicara, membaca dan sulit berkomunikasi dengan orang tua. Kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan emosi membutuhkan penanganan psikologis yang berkaitan dengan bimbingan khusus.



Program-program khusus yang pernah ada di sekolah untuk membantu kesulitan murid di antaranya untuk mengatasi kelainan intelektual, mental, gangguan emosi dan juga fisik serta penanganan kesulitan membaca (terutama pada tahun-tahun pertama sekolah). Dalam perkembangan pendidikan, telah ditemukan program pendidikan individu (program khusus) yang ditujukan pada murid yang membutuhkan khususnya mereka yang tidak bisa dimasukkan ke sekolah umum biasa.

Untuk mengenali kesulitan anak tidaklah mudah terkadang orang tuanya sendiri tidak sanggup mengenali kesulitan anaknya. Anak berkelainan (*exceptional children*) senantiasa menghadapi kegagalan yang memungkinkan mereka putus asa. Anak yang cerdas sebenarnya juga memiliki masalah dalam pendidikan dibanding yang umum diketahui. Di sekolah yang bersedia mengadakan program khusus untuk anak cerdas bisa saja melahirkan akselerasi, menambah jam pelajaran dan materi pelajaran atau mengelompokkan dalam kelas-kelas khusus biasanya dengan hasil test.

Dari kesemuanya ini guru dianjurkan untuk tidak mencap anak sebagai anak yang diperkecualikan, tetapi memperlakukan anak selayak mungkin. Tiap anak butuh dihormati dan berhak atas pertolongan yang dibutuhkan. Siswa berkelainan adalah bagian tak terpisahkan dari masyarakat kelas maupun sekolah. Sikap-sikap tidak menunjang yang tidak bisa dihindari akan muncul pada siswa yang lain maupun pada guru akan menghambat upaya pembenahan pribadi khusus ini. Jadi hal-hal semacam ini diharapkan menjadi kesadaran guru dan sekolah dan mereka juga diharapkan memberikan pengertian pula pada siswa yang lain sehingga kondisi kelas maupun sekolah cukup kondusif bagi perbaikan siswa berkelainan.

### **Daftar Pustaka**

- Azwar, 2004 *Pengantar Psikologi Intelligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bellack, A.S. dan M Hersen. 1979. *Behaviour Modification: an Introductory Book*. New York: Oxford University Press.
- Haring, N.G. 1982. *Exceptional Children and Youth*. Colombus: Charles E. Merrill Pulishing Company.
- Meichenbaum, D. 1979. *Exceptional Children Modification: an Integrative Approach*. New York: Plenum Press.
- Moore, R., 2004. Do College Identify or Develop Intelligence. *Journal Developmental Education*, 28, 1: 28.- 34.
- Ross, A. O. 1980. *Psychological Disorders of Children: a Behavioral Approach to Theory, Research and Therapy*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha
- Telford, C.W dan J.M. Savrey 1981. *The Exceptional Individual. (4th edition)*. Engewood Cliffs: Prentice Hall.
- The, L.G., 2003. *Cara belajar yang efisien*. Edisi kelima. Yogyakarta: PUBIB.
- Walker, CE dan A.G. Handberg. 1981. *Clinical Procedure for Behaviour Therapy*. Engelwood Cliffs: Prentice Hall.